



IJIP 6 (1) (2014)

## INTUISI JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>



### PENGARUH IKLIM SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP TEUKU UMAR SEMARANG

Ornela Hapsari<sup>1</sup> ✉, Sugeng Hariyadi<sup>2</sup>, Rahmawati Prihastuty<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2014

Disetujui Februari 2014

Dipublikasikan Maret 2014

*Keywords:*

*School Climate, Discipline,  
Learning*

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena di dunia pendidikan yang muncul saat ini adalah banyaknya siswa yang tidak disiplin dalam belajar, misalnya sering datang terlambat ke sekolah, membolos, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mengikuti upacara bendera, dan lebih mengkhawatirkan lagi adalah berkelahi dengan teman yang terutama sering dilakukan oleh siswa. Kedisiplinan dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan para guru dan interaksi antar semua unsur yang ada di sekolah, komponen-komponen ini di dalam dunia pendidikan di sebut dengan iklim sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII di SMP Teuku Umar Semarang. Subjek pada penelitian berjumlah 70 subjek. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Data penelitian diambil menggunakan skala iklim sekolah dan skala kedisiplinan belajar. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Skala iklim sekolah terdiri dari 51 item yang valid dan koefisien *alpha cronbach* reliabilitasnya 0,943. Skala kedisiplinan belajar terdiri dari 35 item yang valid dan koefisien *alpha cronbach* reliabilitasnya 0,899. Berdasarkan analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai  $r = 0,857$  dengan taraf signifikansi atau  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,01$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh antara keduanya adalah positif. Jadi jika iklim sekolah tinggi maka kedisiplinan belajar juga tinggi. Berdasarkan analisis koefisien determinasi 34,4 % kedisiplinan belajar dapat dipengaruhi oleh iklim sekolah dan 65,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah SMP Teuku Umar untuk meningkatkan iklim sekolah agar lebih kondusif sehingga kedisiplinan belajar yang dimiliki para siswa semakin meningkat.

#### Abstract

*This research is motivated of the phenomenon in the world of education that emerged at this time is the number of students who are not disciplined in learning, for example, often come late to school, truancy, collect duties not timely, not doing homework, not following the flag ceremony, and even more worrying is primarily a fight with a friend who is often done by students. Discipline is affected by school leadership, teachers and discipline of interaction between all the elements that exist in schools, these components in the world of education called the school climate. This study is aimed to determine the quantitative correlation School Climatic Effects on Student Discipline in the Junior Class VII Teuku Umar Semarang. Subjects in the study were 70 subjects. Sampling in this study using simple random sampling technique. The data were taken using a scale of school climate and discipline scale study. Data analysis methods are used is the product moment correlation. School climate scale consists of 51 items that are valid and Cronbach alpha reliability coefficient of 0,943. Learn discipline scale consists of 35 items that are valid and Cronbach alpha reliability coefficient of 0,899. Based on the analysis of product moment correlation values obtained  $r = 0,857$  with a significance level or  $p = 0,000$  where  $p < 0,01$ . It shows that the effect between the two is positive. So if the climate of high school then learn discipline too high. Based on the analysis of the coefficient of determination 34,4 % disciplinary learning can be influenced by school climate and 65,6 % influenced by other factors. The results of this study can provide input for junior high school Teuku Umar to improve school climate that is more conducive to learning discipline owned by students is increasing.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A1, Lantai 1 FIP UNNES

Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: [intuisi@mail.unnes.ac.id](mailto:intuisi@mail.unnes.ac.id)

p-ISSN 2086-0803

e-ISSN 2541-2965

## PENDAHULUAN

Berbicara mengenai sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas tentu tidak bisa lepas dari masalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang. Sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran selain bertujuan mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek sosial emosional, ketrampilan-ketrampilan, juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Menurut Samana (dalam Werdiningsih, 2007: 2) dalam meningkatkan mutu pendidikan, banyak hal yang harus diperbaiki seperti kurikulum, tenaga kependidikan yang harus benar-benar profesional, adanya fasilitas yang memadai, sistem pendekatan guru yang sesuai, situasi sosial dengan ekologis di sekolah serta kondisi mental spiritual siswa yang termasuk di dalamnya masalah kedisiplinan siswa. Kedisiplinan adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku baik yang muncul dari kesadaran dirinya maupun karena adanya sanksi atau hukuman (Lacopa, 2012: 26).

Fenomena di dunia pendidikan yang muncul saat ini adalah banyaknya siswa yang tidak disiplin dalam belajar, misalnya sering datang terlambat ke sekolah, membolos, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mengikuti upacara bendera, dan lebih mengkhawatirkan lagi adalah berkelahi dengan teman yang terutama sering dilakukan oleh siswa.

SMP Teuku Umar Semarang merupakan SMP yang memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yaitu unggul dalam kedisiplinan sekolah. Pada kenyataannya masih ditemukan banyak siswa kelas VII yang kurang disiplin dalam belajar, antara lain beberapa siswa yang keluar saat jam pelajaran dan ada beberapa siswa yang membolos, yaitu rata-rata sekitar 3 hingga 4 siswa yang tidak masuk tanpa surat keterangan, banyaknya siswa yang sering terlambat masuk kelas, dan ada beberapa siswa yang mengabaikan tugas dari guru. Menurut hasil wawancara dengan guru BK, beberapa mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa seperti IPA (fisika, biologi), matematika dan Bahasa Inggris menjadikan siswa malas dan tidak

memperhatikan guru melainkan membuat gaduh dikelas, serta banyaknya siswa yang memanfaatkan jam kosong untuk keluar kelas dan terkadang mengganggu kelas lain.

Metode pengajaran yang diberikan guru, membuat siswa menjadi bosan. Misalnya guru yang hanya menyampaikan materi melalui cara yang sama secara berulang-ulang sehingga mengurangi minat siswa untuk mengikuti pelajaran, guru kurang bersikap interaktif dalam menyampaikan materi. Pemberian hukuman atau *credit point* pada setiap pelanggaran yang dilakukan dikatakan cukup tegas meskipun untuk siswa kelas VII, namun hal tersebut masih kurang mendapatkan respon positif dari para siswa.

Kedisiplinan siswa tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana saja, namun kedisiplinan dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan para guru dan interaksi antar semua unsur yang ada di sekolah, komponen-komponen ini di dalam dunia pendidikan di sebut dengan iklim sekolah.

Soergiovanni dan Starratt (dalam Hadiyanto 2004: 178) mengatakan bahwa iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada (*the enduring characteristics*), yang menggambarkan ciri-ciri psikologis (*psychological character*) dari suatu sekolah yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis (*psychological feel*) yang dimiliki guru dan peserta didik disekolah tertentu. Pola hubungan yang muncul dapat meliputi hubungan antara guru dengan murid, murid dengan murid, guru dengan guru dan guru dengan pimpinan sekolah.

Seorang siswa pasti memiliki suatu kebutuhan dasar, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi pasti akan menimbulkan penyimpangan atau ketidakdisiplinan. Kebutuhan dasar itu meliputi, kebutuhan rasa aman (lingkungan yang nyaman dan aman), rasa memiliki (mendapatkan perhatian, penerimaan dari guru maupun teman), guru dapat membimbing demi kemajuan dalam belajarnya, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan ketrampilannya, serta adanya rasa humor. Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya (Listyani, 2005: 20).

Menurut Ormord (2002: 213) penelitian selalu menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan siswa adalah salah satu faktor terpenting

yang mempengaruhi kesehatan emosi, motivasi dan pembelajaran siswa selama di sekolah. Ketika siswa memiliki hubungan yang positif dan suportif dengan guru, mereka memiliki *self efficacy* yang tinggi dan motivasi intrinsik yang lebih besar untuk belajar. Mereka juga terlibat dalam pembelajaran, *self regulated*, cenderung kurang nakal, dan berprestasi ditingkat yang lebih tinggi.

Masalah perilaku tidak disiplin disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri anak sendiri, yang disebabkan oleh implikasi perkembangannya sendiri, misalnya kebutuhan tak terpuaskan, kurang cerdas, kurang kuat ingatannya, atau karena energi yang berlebihan. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber pada pengaruh-pengaruh luar seperti pelajaran yang sulit dipahami, cara guru mengajar kurang efektif, kurang menarik minat, sikap guru yang menekan, sikap yang tidak adil, bahasa guru kurang dipahami, atau sulit ditangkap dan alat belajar yang kurang lengkap (Hamalik 2010: 108).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiyani (2005) yang berjudul Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Iklim Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMK Negeri 5 Semarang yang menemukan bahwa berdasarkan uji pengaruh antara kedisiplinan dan iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Dengan demikian semakin tinggi kedisiplinan siswa dan semakin baik iklim sekolah maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah kedisiplinan siswa dan iklim sekolah maka akan semakin jelek pula prestasi belajar siswa.

Pengaruh antara iklim sekolah terhadap kedisiplinan belajar juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Thorson (dalam Sutisno, 2013: 64), dari diskusi peserta didik tentang disiplin sekolah di Amerika menemukan bahwa para peserta didik sepakat terhadap konsekuensi dari suatu hukuman yang adil yang dilaksanakan secara kontinyu membuat para peserta didik terlibat aktif dalam membangun sekolah yang akan membantu mereka belajar perilaku-perilaku positif dan meningkatkan kepedulian mereka pada lingkungan. Penelitian Fyan dan Maehr (dalam Sutisno, 2013: 64), menunjukkan bahwa iklim sekolah yang sehat akan menumbuhkan budaya akademis peserta didik. Dari kedua penelitian ini diartikan adanya pengaruh iklim sekolah terhadap peserta didik dalam membantu mereka belajar perilaku-perilaku positif dan menumbuhkan budaya akademis salah satunya menunjang mereka dalam membentuk kedisiplinan belajar.

Proses kegiatan belajar mengajar yang menjadi intinya adalah siswa, sedangkan guru melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa seoptimal mungkin, sehingga siswa tersebut mampu mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik dan siswa betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Guru yang dapat berinteraksi dengan siswa secara akrab, dapat menyebabkan proses belajar mengajar menjadi lebih baik dan lancar. Siswa yang merasa dekat dengan guru, maka akan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berperan sangat penting, karena dari sinilah guru dapat memberikan perhatian yang berbeda kepada mereka yang kurang berpartisipasi (Sudarmo, 2007: 168). Iklim sekolah yang kuat antara lain ditunjukkan oleh kondisi kehidupan beragama, keteladanan, suasana demokratis, kebersihan, keamanan, keindahan dan ketertiban yang berkembang di sekolah (Sutisno, 2013: 5). Siswa SMP secara umum belum cukup mampu untuk mengatur dirinya tanpa ada stimulus dari luar, guru dan segenap pihak sekolah yang bertanggung jawab atas keberhasilan belajar siswa memiliki peran penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dimana berawal dari iklim yang kondusif kedisiplinan siswa dalam belajar akan terus tumbuh.

## METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian korelasi kuantitatif. Data yang diperoleh berupa angka dan diproses secara statistik. Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian korelatif (Arikunto, 2006: 270). Secara khusus penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional uji pengaruh. Variabel dalam penelitian ini adalah kedisiplinan belajar (variabel bebas) dan iklim sekolah (variabel tergantung).

Untuk populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Teuku Umar Semarang dengan jumlah 276 siswa, dengan karakteristik sebagai berikut: Siswa SMP Teuku Umar Semarang kelas VII angkatan tahun 2012-2013, masih terdaftar sebagai siswa kelas VII di SMP Teuku Umar Semarang, masih aktif mengikuti semua mata pelajaran.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* dan diambil 25% dari jumlah populasi, sehingga jumlah sampel sebanyak 70 siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala iklim sekolah dan skala kedisiplinan belajar. Item-item dalam skala iklim sekolah disusun berdasarkan tiga aspek yang terdiri dari dua belas indikator dan item-item dalam skala kedisiplinan belajar disusun berdasarkan empat indikator. Tanggapan skala kedisiplinan belajar dan skala iklim sekolah dibuat dari 1 sampai 4.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pada penelitian ini berbunyi Ada pengaruh positif antara positif iklim sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VII di SMP teuku Umar Semarang". Hasil penelitian ini yaitu nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,587 dan taraf signifikansi  $p$  = 0,000. Koefisien determinasi ( $R$  square) sebesar 34,4 %. Artinya, iklim sekolah memiliki pengaruh sebesar 34,4% terhadap tinggi rendahnya kedisiplinan belajar. Selebihnya 65,6% (100% - 34,4%) dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut yaitu kondisi jasmaniah, biologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), kelelahan, faktor keluarga, faktor masyarakat (teman bergaul) (Slameto, 2010: 54).

Nilai signifikansi pada penelitian ini adalah positif yang berarti, iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan kedisiplinan belajar dikarenakan pada koefisien korelasi bertanda positif. Artinya, semakin tinggi iklim sekolah maka semakin tinggi pula kedisiplinan belajar dan semakin rendah iklim sekolah maka semakin rendah pula kedisiplinan belajar. Data hasil penelitian tersebut signifikan berarti dapat digeneralisasikan atau dapat mencerminkan kondisi populasi yaitu kedisiplinan belajar siswa SMP Teuku Umar selama menjadi siswa di SMP Teuku Umar.

Salah satu faktor eksternal dalam pembentukan kedisiplinan siswa adalah iklim sekolah. Aspek-aspek yang mempengaruhi iklim sekolah yang pertama adalah aspek interaksi, apabila terjadi interaksi antara tenaga kependidikan dan siswa, terlebih lagi antara guru dan siswa. Artinya, di dalam pendidikan, komunikasi antara komunikator dan komunikan di dalamnya terjadi umpan balik antara guru dan murid. Interaksi semacam ini disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. "Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana ketika antara guru dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling hormat menghormati dan saling percaya"(Minarti, 2011: 195).

Aspek yang kedua adalah proses belajar yaitu kepala sekolah, guru dan siswa bersama-

sama saling menumbuhkan dan mendorong semangat dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Iklim sekolah yang kondusif system belajarnya bersifat kooperatif, menghormati dan saling percaya.

Aspek yang ketiga adalah kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang meliputi sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan layak digunakan dalam proses belajar mengajar. Suasana seperti itulah yang membuat para anggota sekolah menjadi nyaman berada dilingkungan tersebut. Untuk itu dibutuhkan iklim sekolah yang kondusif untuk menunjang kedisiplinan belajar, yaitu tentang bagaimana individu-individu dan kelompok memahami pekerjaan dan peran mereka dalam organisasi sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiyani (2005) yang berjudul Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Iklim Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMK Negeri 5 Semarang yang menemukan bahwa berdasarkan uji pengaruh antara kedisiplinan dan iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Dengan demikian semakin tinggi kedisiplinan siswa dan semakin baik iklim sekolah maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah kedisiplinan siswa dan iklim sekolah maka akan semakin jelek pula prestasi belajar siswa.

Pengaruh antara iklim sekolah terhadap kedisiplinan belajar juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Thorson (dalam Sutisno, 2013: 64), dari diskusi peserta didik tentang disiplin sekolah di Amerika menemukan bahwa para peserta didik sepakat terhadap konsekuensi dari suatu hukuman yang adil yang dilaksanakan secara kontinyu membuat para peserta didik terlibat aktif dalam membangun sekolah yang akan membantu mereka belajar perilaku-perilaku positif dan meningkatkan kepedulian mereka pada lingkungan. Penelitian Fyan dan Maehr (dalam Sutisno, 2013: 64), menunjukkan bahwa iklim sekolah yang sehat akan menumbuhkan budaya akademis peserta didik. Dari kedua penelitian ini diartikan adanya pengaruh iklim sekolah terhadap peserta didik dalam membantu mereka belajar perilaku-perilaku positif dan menumbuhkan budaya akademis salah satunya menunjang mereka dalam membentuk kedisiplinan belajar.

Proses kegiatan belajar mengajar yang menjadi intinya adalah siswa, sedangkan guru melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa seoptimal mungkin, sehingga siswa tersebut mampu mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik dan siswa betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif

dalam melakukan kegiatan belajar. Guru yang dapat berinteraksi dengan siswa secara akrab, dapat menyebabkan proses belajar mengajar menjadi lebih baik dan lancar. Siswa yang merasa dekat dengan guru, maka akan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berperan sangat penting, karena dari sinilah guru dapat memberikan perhatian yang berbeda kepada mereka yang kurang berpartisipasi (Sudarmo, 2007: 168). Iklim sekolah yang kuat antara lain ditunjukkan oleh kondisi kehidupan beragama, keteladanan, suasana demokratis, kebersihan, keamanan, keindahan dan ketertiban yang berkembang di sekolah (Sutisno, 2013: 5). Siswa SMP secara umum belum cukup mampu untuk mengatur dirinya tanpa ada stimulus dari luar, guru dan segenap pihak sekolah yang bertanggung jawab atas keberhasilan belajar siswa memiliki peran penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dimana berawal dari iklim yang kondusif kedisiplinan siswa dalam belajar akan terus tumbuh.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Ada pengaruh positif antara positif iklim sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VII di SMP teuku Umar Semarang". Hasil penelitian ini yaitu nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,587 dan taraf signifikansi  $p$  = 0,000. Koefisien determinasi ( $R$  square) sebesar 34,4 %. Artinya, iklim sekolah memiliki pengaruh sebesar 34,4% terhadap tinggi rendahnya kedisiplinan belajar. Selebihnya 65,6% (100% - 34,4%) dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut yaitu kondisi jasmaniah, biologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), kelelahan, faktor keluarga, faktor masyarakat (teman bergaul).
2. Berdasarkan hasil analisis dinyatakan bahwa iklim sekolah pada SMP Teuku Umar berada dalam kategori tinggi, dilihat dari aspek yang memiliki kategori tinggi yaitu aspek interaksi dengan semua anggota sekolah. Sebanyak 78,57 % responden menjalin interaksi yang positif dengan para anggota sekolah. Responden serta anggota sekolah lain mampu membangun hubungan yang baik, tidak membedakan dalam memperlakukan siswa, guru maupun karyawan sekolah yang lain. Sedangkan pada variabel kedisiplinan belajar, indikator yang paling menunjukkan sikap siswa yang memiliki kedisiplinan yang

tinggi adalah indikator ketertiban diri saat belajar di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 85,71 % (66 orang) responden yang memiliki sikap tertib diri saat belajar di sekolah, agar proses belajar dan mengajar berlangsung dengan kondusif para siswa dan guru saling bekerja sama dalam menjaga ketertiban di kelas. Kelas yang kondusif mempermudah para siswa dan guru saat jam pelajaran berlangsung, siswa menjadi nyaman saat berada di kelas serta siswa mudah menerima pelajaran, dan guru menjadi mudah untuk menyampaikan pelajaran.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran-saran, sebagai berikut:

1. Bagi Guru dan Sekolah  
Guru disarankan tetap menjaga hubungan baik dengan siswa, mengoptimalkan sumber daya dalam proses belajar mengajar dan memperkaya sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses belajar. Selain itu, guru dan sekolah juga dapat merancang kegiatan untuk lebih menjaga hubungan baik antara guru dan siswa. Hal-hal tersebut dimaksudkan sebagai langkah berkelanjutan untuk meningkatkan iklim sekolah dan kedisiplinan belajar siswa agar dapat meraih keberhasilan dengan usaha-usaha yang lebih baik.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti maupun mengembangkan penelitian serupa mengenai iklim sekolah dengan kedisiplinan belajar, disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan studi pendahuluan secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Eds VI)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Asdi Mahasarya
- Listyani, Puri. 2005. *Pengaruh Disiplin Belajar Dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II Smk Negeri 5 Semarang, Skripsi*. Semarang: UNNES
- Lacopa, Arga dan Ismani. 2012. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Ips Man Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012. Jurnal*. Vol. X No. 2. Halaman 22-42. UNY
- Ormrod, Jeanne. 2002. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Sudarmo, Ketut dan Sakdiah, Eva. M. 2007. *pengaruh motivasi, disiplin, dan partisipasi siswa dalam*

- pembelajaran terhadap prestasi belajar akuntansi. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol. 2 No. 2. Halaman 145-183. UNNES*
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutisno, Rawita. 2013. *Mengelola Sekolah Efektif (Perspektif Managerial dan Iklim Sekolah)*. Yogyakarta: Laks Bang Preesindo.
- Tri Minarti, Partono. 2006. *Pengaruh Disiplin dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. Jurnal, Vol. 1 No. 2. UNNES*
- Werdiningsih, Indriati. 2007. *Hubungan Sikap terhadap Sekolah dengan Kedisiplinan pada Siswa Kelas XI SMA Teuku Umar Semarang, Skripsi*. Semarang: UNNES